

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu industri hilir perkebunan di Indonesia adalah industri gula. Sejalan dengan pertumbuhan industri gula nasional, sektor perkebunan tebu sebagai pendukung utama industri gula juga tumbuh dan berkembang (Mollah, *et al.*, 2017), dimana produksi gula Indonesia selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan lebih dari 3,5% per tahun sehingga pada tahun 2021 mencapai 2,42 juta ton. Kebutuhan gula konsumsi secara nasional meningkat dari tahun ke tahun seiring meningkatnya jumlah penduduk serta adanya peningkatan kebutuhan gula untuk industri yang juga semakin berkembang (Kementerian Pertanian, 2022).

Provinsi Jawa Timur menjadi pusat utama pabrik gula dan pertanian tebu di Indonesia. Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian tahun 2022, Jawa Timur mencatatkan prestasi sebagai provinsi dengan produksi gula dan tebu tertinggi di tingkat nasional (Luthfiana 2023). Fakta ini terkuak melalui statistik Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, yang menunjukkan peningkatan produksi tebu secara berkesinambungan di Jawa Timur dari tahun ke tahun. Produksi gula di provinsi ini pada tahun 2022 meningkat sebesar 106,169 ton dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kabupaten Gresik memimpin dalam hal produksi, mencapai 38,583 ton, diikuti oleh Kabupaten Kediri yang menempati posisi kedua dengan produksi sebanyak 262,794 ton.(Kementerian Pertanian, 2022).

Kabupaten Gresik, yang terletak di Jawa Timur, menonjol sebagai salah satu wilayah dengan potensi yang signifikan dalam sektor pertanian. Dari total luas wilayah Kabupaten Gresik yang mencapai 1,638,50 km² atau 163,850 Ha, sekitar 33,798 Ha di antaranya merupakan lahan produktif (Profil Kabupaten Gresik, 2020). Potensi ini menjadi dasar bagi Belanda untuk mendirikan enam pabrik gula di Petrokimia Gresik, dengan produksi terbesar terkonsentrasi di Kecamatan Asembagus, mencapai 46,837 ton.

Segi perekonomian masyarakat Desa Brangkal hampir seluruh warganya menggantungkan hidupnya dari faktor pertanian baik pertanian sawah seperti padi tebu dan jagung, hingga pertanian non sawah seperti tambak, kolam budidaya dan kebun buah-buahan. Pertanian menjadi salah satu sektor primer yang menyokong perekonomian Indonesia, di era globalisasi ini sektor pertanian memegang peranan penting dalam struktur ekonomi nasional. Berdasarkan data (BPS Indonesia, 2022). jumlah penduduk usia kerja pada Agustus 2021 140,15 juta orang, dan 131,05 juta orang diantaranya masih bekerja. Dari data jumlah penduduk yang bekerja, pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat adalah sebagai petani, terdiri atas 37,13 juta orang atau sekitar 28,33% dari jumlah yang bekerja. Sektor pertanian berperan dalam memberi peluang usaha serta kesempatan kerja, dan menunjang ketahanan pangan nasional (Ramlawati, 2020).

Peran kelembagaan pertanian perlu di dorong untuk memberikan kontribusi terhadap hal tersebut. Kelompok tani menjadi salah satu kelembagaan pertanian yang berperan aktif dan menjadi ujung tombak dalam pembangunan pertanian. Kelompok tani menjadi salah satu usaha dalam membentuk kegiatan bersama yang

lebih formal untuk menghasilkan ide-ide berusaha tani yang baik dan memberikan keuntungan yang besar untuk kelompok dan anggotanya. Terwujudnya kelompok tani yang dinamis dipengaruhi faktor internal yaitu kelompok tani itu sendiri dan faktor eksternal yaitu peran penyuluh di lapangan dalam mendukung peningkatan usaha tani (Sunggu & Rosnita, 2023).

Peran penyuluh pertanian dipandang sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu melakukan proses transfer pengetahuan untuk memperdayakan masyarakat dan pendampingan dalam mencari, menciptakan, menggunakan akses kelembagaan terkait produksi, distribusi dan konsumsi produk pertanian (Sunggu & Rosnita, 2023). Penyuluh dapat membimbing dan memotivasi petani agar mau merubah cara berfikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau menerima caracara bertani baru yang lebih berdaya guna, sehingga tingkat hidupnya lebih sejahtera (Yuniarti, *et al.*, 2017). sehingga tenaga penyuluh sangat diperlukan dalam pemberdayaan kelompok tani sehingga tingkat hidupnya lebih sejahtera(Yuniarti, *et al.*, 2017). Keberhasilan pembangunan sektor pertanian tentunya bukan hanya terletak pada kondisi pertaniannya saja, akan tetapi juga terletak pada penyuluh pertanian yang senantiasa membantu petani dalam memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mengelola sumberdaya yang ada secara berkesinambungan (Fauzi, *et al.*, 2022).

Permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok pada umumnya adalah masih terbatasnya peran penyuluhan dalam usaha tani. Hal tersebut relevan dengan penelitian Hasibuani, *et al.*, (2018). bahwa peran penyuluh pertanian tidak selalu berjalan dengan baik, dikarenakan kurangnya respon dan tanggapan dari

pemerintah setempat, semakin berkurangnya lahan pertanian, dan kurangnya minat dari generasi penerus untuk menjadi seorang petani. Melalui kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan perkembangan kelompok tani baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas, dan akhirnya terjadinya peningkatan ekonomi bagi petani (Mujahid, *et al.*, 2019:176).

Berbeda dengan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti, *et al.*, (2017); Lontoh, *et al.*, (2022) serta Suryana & Ningsih (2018) menyatakan peran penyuluh pertanian dapat menjadikan motivator, fasilitator, dan edukator dalam proses memberdayakan Kelompok Tani dapat berjalan dengan baik serta peranan penyuluh dalam kelompok tani sebagai pembimbing, organisator maupun sebagai pelatih teknis sehingga sangat berpengaruh terhadap keberdayaan kelompok tani sehingga berjalan dengan baik, Hal tersebut tidak terlepas adanya SDM yang memadai.

Dalam perkembangannya, sistem kinerja penyuluhan di daerah khususnya di Desa Brangkal banyak mengalami kendala. Berbagai kendala tersebut di lapangan di sebabkan oleh kelemahan penerapan manajemen kinerja penyuluh sehingga program kerja yang ada tidak dapat memanfaatkan sumberdaya penyuluhan secara maksimal, efisien, dan efektif sehingga peran seorang penyuluh yang seharusnya berada di lapangan menjadi terabaikan, khususnya di kelompok tani (Suryana & Ningsih, 2018). Penyuluh Pertanian berjumlah sekitar 463 orang yang ada di Kabupaten Gresik, yang terdiri dari Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP) sebanyak 55 orang serta penyuluh PNS sebanyak 408 orang. Kemudian jumlah penyuluh di Kecamatan Balongpanggung berjumlah 75

orang terdiri dari Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP) sebanyak 8 orang, penyuluh PNS 67 orang dan jumlah penyuluh di Desa Brangkal 11 orang penyuluh PNS (Dinas Pertanian Kabupaten Gresik, 2020).

Keberadaan Gapoktan di Desa Brangkal tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian yang berada di koordinator Dinas Pertanian dan Peternakan Wilayah Gresik yang mempunyai tujuan meningkatkan pemberdayaan kelembagaan petani di Desa Brangkal Kecamatan Balongpanggang. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan Gapoktan adalah terlaksananya peran penyuluh pertanian dengan baik (Suryana dan Ningsih, 2018); (Yuniarti, *et al.*, 2017). (Lontoh, *et al.*, 2022). Namun dalam pengembangan Gapoktan khususnya di Desa Brangkal tidak selalu berjalan dengan baik masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam pemberdayaan Gapoktan sejalan dengan penelitian Hasibuan, *et al.*, (2018) adalah kurangnya respon dan tanggapan dari pemerintah setempat, semakin berkurangnya lahan pertanian, dan kurangnya minat dari generasi penerus untuk menjadi seorang petani.

Kondisi pertanian tebu di Desa Brangkal Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik diantaranya masih rendahnya pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat yang bekerja di sektor pertanian khususnya petani, banyak masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan yang masih rendah, kemudian masalah permodalan yang masih terbatas, serta masyarakat belum sepenuhnya mandiri karena kurangnya sumber daya manusia (SDM). Di Desa Brangkal terdapat 7 kelompok tani yang tiap kelompok tani memiliki jumlah anggota yang berbeda-beda, dimana latar belakang pendidikan kelompok tani pada umumnya adalah

tamatan SD (sekolah dasar). Meskipun pada beberapa kelompok tani ada yang memiliki latar belakang tamatan SMA dan Diploma, namun hal tersebut tidak dapat membantu petani untuk mengikuti perkembangan mengenai pertanian modern. Dengan demikian sangat diperlukan peran penyuluh pertanian dalam mendampingi petani agar ada yang membantu memfasilitasi petani untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Adanya permasalahan pertanian tersebut, maka penting adanya pengembangan dan pemberdayaan di kalangan petani, salah satunya melalui kelompok tani.

Adanya perbedaan (*gap*) dari beberapa penelitian terdahulu, maka pada penelitian ini perlu mengkaji kembali peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan anggota kelompok tani dengan lokasi penelitian yang berbeda. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi di lapangan penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul " Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Anggota Kelompok Tani Desa Brangkal Kecamatan Balongpanggung Kabupaten Gresik".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang diatas, untuk mempermudah dalam pemahaman maka penulis membagi perumusan masalah kedalam beberapa pertanyaan seperti berikut:

1. Bagaimana peran penyuluh pertanian dalam upaya pemberdayaan anggota kelompok tani tebu di desa Brangkal Kecamatan Balongpanggung Kabupaten Gresik?

2. Apa saja kendala penyuluh pertanian dalam upaya pemberdayaan anggota kelompok tani tebu di desa Brangkal Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam upaya pemberdayaan anggota kelompok tani tebu di desa Brangkal Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh penyuluh pertanian dalam upaya pemberdayaan anggota kelompok tani tebu di desa Brangkal Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini, sebagai Berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan terutama bagi penulis dan pihak yang membutuhkan peran penyuluhan terhadap pemberdayaan anggota kelompok tani tebu khususnya di desa Brangkal Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi bagi semua pihak yang membutuh.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Petani

Kelembagaan petani tebu yang terlibat sebagai bahan informasi dan dapat memberikan pengetahuan sejauh mana peran penyuluhan dalam upaya pemberdayaan anggota kelompok tani tebu di desa Brangkal.

2. Bagi Penulis

- a) Sebagai bahan untuk membantu mengembangkan kemampuan penulis dalam menganalisis dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan peran penyuluh pertanian dalam upaya pemberdayaan anggota kelompok tani tebu di desa Brangkal Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik
- b) Sebagai media latihan sebelum menghadapi dunia kerja.

3. Bagi Universitas

Sebagai informasi ilmiah bagi pihak-pihak yang berkepentingan serta dapat bermanfaat bagi Fakultas Pertanian Peternakan Universitas Muhammadiyah Malang dan perpustakaan pusat Universitas Muhammadiyah Malang guna melengkapi perbendaharaan perpustakaan.

1.5 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pengukuran variabel penelitian maka disusun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu meliputi pengertian-pengertian, indikator, kategori, dan skala yang digunakan untuk memudahkan dalam pengambilan data dan informasi serta konsep operasional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penyuluh pertanian adalah petugas yang berada dibawah naungan Dinas Pertanian yang mempunyai wewenang dalam penyampaian informasi kepada khalayak masyarakat dalam pengembangan kelompok tani, dan juga mendorong

masyarakat untuk mengikuti beberapa program pelatihan untuk menunjang perbaikan dan perubahan supaya meningkatkan produktivitas usaha taninya.

2. Penyuluh pertanian sebagai sistem pendidikan atau mediasi belajar dengan tujuan masyarakat mampu dan berswadaya dalam meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri
3. Kelompok tani adalah kelembagaan non formal yang dibentuk atas dasar kesepakatan bersama dan untuk mencapai tujuan bersama kelompok.
4. Peran anggota kelompok tani yaitu untuk menyediakan sarana produksi seperti bibit, pestisida dalam pengadaan peralatan dan saprodi untuk pemanfaatan kegiatan pelaksanaan kelompok tani.
5. Peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani adalah wadah dalam kelompok dalam pembahas persoalan yang berkaitan dengan usahatani, meningkatkan kreatifitas dan menumbuh kembangkan anggota kelompok tani
6. Peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani harus memupuk kepercayaan kerjasama sehingga saling mempercayai dan tercipta sebuah tujuan yang sama.
7. Evaluasi adalah suatu upaya menganalisa hasil penelitian terkait hal-hal yang berkaitan dengan persoalan yang belum maksimal dilakukan.